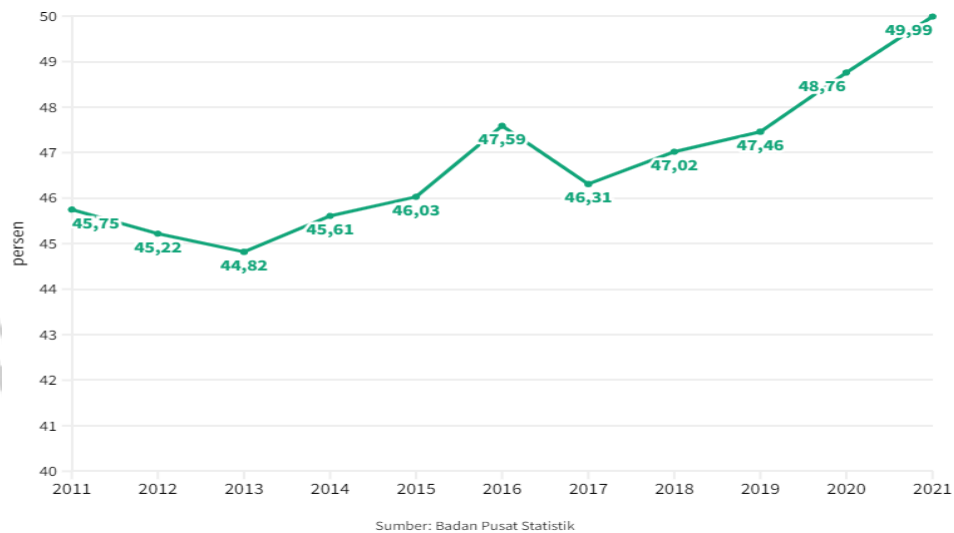


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada era ini, pekerja wanita memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam dunia kerja yang setara dengan laki-laki. Wanita yang bekerja dicatat mengalami kemajuan dari tahun ke tahun, (Mayangsari & Amalia, 2018). Wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi disebut sebagai wanita karir. Wanita karir telah memberikan kontribusi dan peran besar dalam perkembangan ekonomi dan sosial. Wanita bekerja karena didorong oleh faktor ekonomi, tuntutan sosial, ingin memiliki karir menjanjikan, serta kesadaran diri bahwa diperlukan pekerja laki-laki dan perempuan untuk melakukan pembangunan. Di Indonesia sendiri, terpantau selama 10 tahun terakhir tren wanita bekerja atau wanita karir dan menjadi tenaga kerja profesional terus mengalami peningkatan.



Gambar 1. Menunjukkan Persentase Wanita Sebagai Tenaga Kerja Profesional dan Non Profesional di Indonesia Tahun 2011-2021

Pada gambar 1. diatas, Badan Pusat Statistik mencatat, persentase wanita yang menjadi tenaga kerja profesional dan non profesional di Indonesia telah mencapai 49,99% pada tahun 2021. Angka tersebut naik 2,25% dari tahun sebelumnya, tahun 2020 yang hanya sebesar 48,76%. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, fenomena wanita bekerja di daerah perkotaan sudah di anggap sebagai hal lumrah. Flanders (dalam Mudzhar, 2001) mengkategorikan wanita karier menjadi tiga, sebagai wanita tunggal yang tidak memiliki anak, wanita menikah tanpa memiliki anak, dan wanita menikah yang telah memiliki anak. Hal ini menjadi sebuah tantangan bagi para pekerja wanita yang telah menikah, karena tanggung jawab yang diemban akan bertambah, tekanan dalam menjalankan karir akan lebih besar dan menempatkan wanita dibawah tekanan yang besar pula. Peningkatan tanggung jawab membuat kehidupan pekerjaan dan kehidupan pribadi bersinggungan yang mempengaruhi kesejahteraan fisik, emosional, dan sosial seseorang.

Keterlibatan wanita dalam dunia kerja bisa berdampak positif dan negatif. Dari sisi positif, wanita dan pria lebih setara dalam kedudukan, meningkatkan harga diri wanita, keinginan untuk mandiri secara finansial, pengembangan diri serta kemampuan, serta pemenuhan diri dan ambisi melalui karir mereka yang memberikan kepuasan psikologis. Sedangkan sisi negatif, terdapat kompleks peran dalam menghadapi persoalan keluarga, seperti konflik peran ganda, keterbatasan waktu, serta hambatan-hambatan komunikasi dalam keluarga yang tak terelakan, (Handayani, 2013). Di dalam ruang lingkup keluarga, komunikasi antara suami-istri merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena itu, komunikasi yang

terhambat dapat mengganggu keharmonisan dalam keluarga, (Arifuddin, 2015). Dalam beberapa kasus, tidak adanya komunikasi aktif antara suami-istri dapat menyebabkan masalah dalam rumah tangganya. Hingga, komunikasi dalam keluarga menjadi tidak efektif dan menyebabkan kesalahpahaman.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian terdahulu, dengan judul “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Work-Family Balance Pada Karyawan Yang Telah Menikah” yang diteliti oleh Wendy Ferryanti tahun 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara komunikasi interpersonal dengan work-family balance memiliki keterkaitan. Namun, dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal responden masih dalam kategori sedang, yang berarti komunikasi sudah cukup baik tetapi belum maksimal. Latar belakang tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji aspek komunikasi secara kualitatif dalam penelitian ini, untuk menemukan kekurangan dan hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi.

Penelitian terdahulu mengenai hambatan komunikasi juga digunakan peneliti sebagai perbandingan. Penelitian serupa yang diteliti sebelumnya, dengan judul “Hambatan Komunikasi Pasangan Suami Istri Berbeda Etnis Di Kabupaten Sigi (Studi Komunikasi Keluarga Etnis Jawa Dan Kaili)”, dengan hasil bahwa hambatan komunikasi antar budaya seperti bahasa, kesalahpahaman non verbal, dan prasangka menyebabkan adanya perselisihan (Palit, 2019). Penelitian deskriptif kualitatif lain juga dilakukan, dengan judul “Komunikasi Suami Istri Dalam Keluarga Pekerja Tambang Emas Di Tatelu (Studi Kasus Di Desa Tombatu Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara Provinsi Sulawesi Utara)”,

dengan hasil bahwa informan dalam penelitian tersebut mengalami hambatan dalam berkomunikasi yang disebabkan oleh faktor fisik yang mengharuskan suami istri berkomunikasi hanya melalui pesawat telepon (Anastasi dkk, 2021).

Dalam prosesnya, komunikasi tidak selalu berjalan seperti yang dikehendaki. Jika komunikasi dilihat sebagai sebuah sistem, komunikasi tidak akan pernah luput dari gangguan atau hambatan. Seringkali komunikasi yang dilakukan mengalami hambatan atau *noise*. Sekilas, komunikasi terlihat mudah dan sederhana, namun masalah komunikasi kerap kali terjadi di sekitar kita mengindikasikan bahwa komunikasi tidak semudah yang dibayangkan. Oleh karena itu, keterampilan berkomunikasi menjadi sangat penting dalam menyelesaikan berbagai masalah dan hambatan komunikasi. Hambatan-hambatan komunikasi terjadi karena adanya gangguan mekanik dan semantik, perbedaan kepentingan, adanya motivasi terpendam, dan prasangka, (Effendy, 2003). Hambatan fisik dan hambatan situasional juga seingkali menghambat proses komunikasi. Faktor-faktor lain juga mempengaruhi seperti faktor teknis yang meliputi hambatan waktu, situasi, dan kondisi, faktor semantik, dan faktor perilaku, (Wursanto, 2005).

Permasalahan komunikasi yang dihadapi antara suami-istri menjadi perhatian tersendiri bagi peneliti, karena konflik dalam keluarga dan pekerjaan dapat terjadi bila di dalam internal perkawinannya tidak ada kepuasan dan komunikasi keluarga yang rendah, (Allen et al., 2000). Pada tahun-tahun awal pernikahan, menjadi masa rawan yang disebut sebagai era kritis perkawinan karena masih sedikit pengalaman hidup bersama, utamanya pada lima tahun pertama,

(Anjani & Suryanto, 2006). Penelitian Lavner & Bradbury (2012) menunjukkan, pada usia pernikahan dibawah lima tahun adalah masa-masa sulit dimana pasangan sering mengalami konflik karena masih dalam proses transisi.

Masalah yang memungkinkan munculnya hambatan komunikasi antara suami dan istri yang sama-sama bekerja adalah kualitas komunikasi yang kurang baik karena padatnya aktifitas, sehingga frekuensi dan kualitas komunikasi menjadi menurun. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya waktu, tenaga dan konsentrasi untuk dapat meluangkan waktu atau sekedar memberi perhatian pada komunikasi antara suami dan istri yang bekerja. Banyak pasangan yang tenggelam dengan aktifitas sendiri, ketika ada waktu bicara hanya sekedar bicara. Suami istri sibuk dengan aktifitasnya masing-masing, begitu ada waktu untuk berkomunikasi seringkali digunakan untuk beristirahat karena sudah kelelahan. Suami ataupun istri juga memungkinkan untuk memiliki kepentingan yang berbeda, namun yang terpenting adalah bagaimana caranya agar keduanya dapat saling menghormati kepentingan masing-masing tersebut.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di Kantor Pengadilan Negeri Balikpapan, mayoritas pegawai adalah seorang ibu rumah tangga yang bekerja, dengan suami yang juga bekerja. Terdapat pula pegawai yang berbeda kota dengan pasangan karena pekerjaan, sehingga komunikasi yang terjadi sehari-hari hanya melalui alat atau sarana komunikasi. Peneliti ingin mengkaji tentang hambatan komunikasi dan mengangkat hambatan apa saja yang timbul dalam komunikasi antara suami istri yang sama-sama bekerja. Atas latar belakang

tersebut, peneliti akan melakukan penelitian kualitatif untuk menemukan bagaimana hambatan-hambatan komunikasi antara suami dan istri yang bekerja.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana hambatan komunikasi yang terjadi antara suami dan istri yang sama-sama bekerja?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja hambatan komunikasi yang terjadi antara suami dan istri yang sama-sama bekerja.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **a) Akademis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan manfaat bagi perkembangan studi Ilmu Komunikasi. Khususnya, terkait hambatan-hambatan komunikasi dalam keluarga yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat serta sebagai referensi kepustakaan.

#### **b) Praktis**

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan serta wawasan peneliti selanjutnya yang membahas fenomena serupa. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga bermanfaat sebagai sumber informasi dan sumbangan pemikiran.